

Kritik Rasial dalam Proposisi Ester 4:4-17 sebagai Diasporic Novella

Tandri Tansul
Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta
Correspondence: tandritansul@gmail.com

Abstract: The Book of Esther is a book whose theological significance is difficult to find. This is part of the controversial Old Testament megillot book from the early days of the canonization process to the present day with various interpretations, especially in interpreting God's presence amid turbulent conflicts of the people as a diaspora community. Esther 4:4-17 describes Mordhekai's plea to Esther to help Jews threatened by Haman's racial treatment as a representative of the Amalekites. This article aims to discover the theology of the Book of Esther through the analysis of Esther 4:4-17 as a controlling story under the theme of racial criticism struggles among diaspora groups. The method used is the analysis of the structure of the story's meaning, paying attention to the plot controlling the story. The result is that the meaning of the story includes the treatment of the Jewish people that ends in the threat of genocide; king Xerxes' strategy to expand his power; Mordhekai and Esther's strategy in racial treatment; there will be God's help during silence; and there will be freedom for the Jews. The placement of God is active in the drama of people's lives, even in hidden impressions. On the side of social-political efforts, the reading of this paper reveals racial equality even though living under the ruler.

Keywords: Book of Esther; diasporic novella; racial critique; structural analysis; text meaning

Abstrak: Kitab Ester merupakan kitab yang sulit untuk ditemukan makna teologisnya. Sebagai bagian dari kitab Megillot dalam Perjanjian Lama yang kontroversial dari masa awal proses kanonisasi sampai kini, dengan beragam penafsiran, khususnya dalam menafsirkan kehadiran TUHAN di tengah gejolak konflik umat sebagai komunitas diaspora. Ester 4:4-17 menuliskan mengenai permohonan Mordhekai kepada Ester untuk menolong orang-orang Yahudi yang terancam karena perlakuan rasial Haman sebagai wakil dari orang-orang Amalek. Pendekatan yang berbeda tentu menghasilkan pesan teologi yang beragam pula. Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk menemukan teologi Kitab Ester melalui analisis Ester 4:4-17 sebagai cerita pengendali di bawah tema perjuangan kritik rasial di tengah kelompok diaspora. Metode yang digunakan ialah analisis struktur makna cerita dengan memerhatikan alur pengendali cerita. Hasilnya ialah bahwa pemaknaan cerita yang meliputi perlakuan rasial bagi bangsa Yahudi yang berakhir dengan ancaman genosida; strategi raja Ahasyweros untuk meluaskan kekuasaannya; strategi Mordhekai dan Ester di tengah perlakuan rasial; pertolongan Tuhan di tengah kebisuan; dan ada kebebasan bagi orang Yahudi. Penempatan Tuhan yang aktif dalam drama kehidupan umat, sekalipun dalam kesan tersembunyi. Di sisi perjuangan politik sosial, pembacaan tulisan ini mengungkapkan kesetaraan rasial sekalipun hidup di bawah sang penguasa.

Kata kunci: analisis struktur; diasporic novella; kitab Ester; kritik rasial; proposisi teks



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.73>

Copyright ©2023; Authors

PENDAHULUAN

Isu mengenai Kitab Ester begitu beragam, mulai dari kepropanan isi ceritanya sehingga dianggap tidak memiliki wibawa sebagai kitab suci sampai pada setting ceritanya yang tidak logis. Selain itu berdasarkan pembagian struktur kitab Ester yang terdiri dari: Ester 1:1-2:23 sebagai prolog, Ester 3: 1-8:17 sebagai isi cerita, dan Ester 9:1-19 sebagai epilog, serta Ester 9:20-10:3 adalah penutup kitab, dipahami tidak menunjukkan jalinan yang sistematis. Terdapat tiga kelompok cerita yaitu; Cerita Wasti, perselihan Mordekhai dan Haman, Ester sebagai cerita rakyat yang beredar di wilayah Yahudi di Diaspora Timur. Peran redaktur terlihat dalam pengkomposisian tahap cerita ini dengan pengetahuannya tentang urusan-urusan kerajaan Persia menunjukkan bahwa penulis kitab ini tinggal di negeri itu, bukan di Palestina.¹

Pandangan eksplisit mengenai latar belakang cerita Kitab Ester terjadi setelah Raja Koresh menaklukan Babilonia pada tahun 539 SM ketika orang-orang Yahudi berada di Gola Babilonia dan Gola Persia Kembali ke tanah Palestina. Kepulangan mereka terjadi secara bertahap mulai dari tahun 538 SM, masa kepemimpinan Sesbazar, kepemimpinan Zerubabel, kepemimpinan Nehemia dan di bawah kepemimpinan Ezra, Perndapat tradisional berdasarkan gelombang waktu kepulangan orang-orang Yahudi ini maka terdapat petunjuk bahwa setting narasi Kitab Ester terjadi pada masa ini yaitu tahun pemerintahan Xerxes 1 (486-465 SM)² yang dikenal dengan nama Ahashweros. Kehidupan bangsa Yahudi di luar Palestina ini yang menjadi kecemburuan bangsa-bangsa lain termasuk Persia dibidang politik dan ekonomi. bahwa Walaupun proses kepulangan orang-orang Yahudi ke Palestina terjadi bertahap tetapi masih banyak dari mereka yang tetap tinggal di wilayah Persia sebagai kelompok orang perantauan atau diaspora. Pada masa itu kelompok diaspora ini membentuk provinsi dibawah kerajaan Persia. Pendapat kedua menuliskan bahwa kitab ini ditulis pada antara tahun 350-300 SM) menurut pendapat ini bahwa Ahasyweros adalah sama dengan raja Artahsasta II. Pendapat ketiga kira-kira tahun 125 SM. Pada waktu itu puncak penganiayaan orang Yahudi oleh raja Yunani bernama Antiokhus Epifanes IV. Dari tiga pendapat ini, sampai sekarang, pendapat tradisional masih lebih kuat daripada kedua pendapat yang lain.³

Kondisi kepulangan bangsa Yahudi ke Palestina menghadapi tantangan dan perlawanan dari bangsa-bangsa penguasa saat itu. Dalam cerita Ester perlawanan yang dihadapi bukan hanya perlawanan lokal di Palestina tetapi menjadi perlawanan dari bangsa-bangsa lain terhadap bangsa Yahudi di Palestina. Demikian pula bagi bangsa Yahudi yang berada Gola-gola di luar wilayah Palestina, termasuk Gola Persia. Hal ini terjadi karena terciptanya kesenjangan sosial yang mengarah pada kecemburuan kepada orang-orang Yahudi dari bangsa-bangsa lain. Latar belakang sejarah eksplisit cerita ini mendapatkan respon dari catatan sejarah Kerajaan Persia pada masa pemerintahan Raja Ahashweros atau Xerxes I kurun waktu (486-465 SM). Berdasarkan catatan sejarah Bangsa Persia, bahwa Raja Ahashweros hanya memiliki seorang permaisuri yang berkebangsaan Persia yang bernama Ratu Amestri bukan berasal dari bangsa Yahudi. Seorang raja Persia wajib memilih salah satu putri dari tujuh bangsawan Persia untuk menjadi permaisurinya.

¹ Paul R, *A Commentary on the Book of Ester, ITC*, (Grand Rapids: Edinburgh, 1985), 109.

² Temper Longman III and Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 215.

³ Denis Green, *Pengantar Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1984), 117-118.

Data-data ini didapatkan dari sumber cerita Kitab Ester sebagai berikut: Ester 8:2, 10: dituliskan bahwa untuk menjadi seorang patih yaitu orang kedua setelah raja tidak mungkin berasal dari bangsa Yahudi. Indikasi dari Ester 2:6 mengenai adanya seorang yang bernama Mordekhai sebagai seorang buangan pada tahun 597 SM dan ia diceritakan diangkat pada tahun ke-12 pemerintahan Raja Ahashweros atau Xerxes I (Est. 3:7) yang sudah berumur lebih dari 120 tahun.⁴ Begitu pula dengan Ester yang adalah sepupunya (Est. 2:7) tentu sudah berumur sekitar tahun juga, sehingga di usia tersebut menjadi pertanyaan besar apakah mungkin Ester masih bisa memenuhi persyaratan sebagai ratu bagi raja. Selain latar belakang cerita secara eksplisit maka pembacaan Kitab Ester mengarah pada dua tokoh utama. Tokoh Mordekhai ditempatkan sebagai tokoh utama yang berasal dari tradisi Yahudi bahkan sebagai penulis kitab itu.⁵ Pandangan lain menempatkan Ester sebagai tokoh utama kitab ini.⁶

Kitab Ester diawali dengan cerita tentang Ratu wasti pada Ester 1:1-22 yang menjelaskan latar belakang situasi politis. Bagian ini merupakan cerita rakyat Persia yang kemudian diadaptasi oleh kelompok Yahudi di Gola Persia dan berkembang secara lisan menjadi di komunitas diaspora tersebut. Bentuk sastra dari cerita ini dikenal sebagai *diasporic novella* yang menceritakan mengenai perseteruan antara tokoh Mordhekai dan Haman serta strategi Ratu Ester untuk menyelamatkan bangsa Yahudi di istana Ahashweros.⁷ Bentuk sastra *diasporic novella* terfokus pada kekuasaan penguasa yang dapat memberikan perlindungan bagi komunitas yang selamat di diaspora.⁸ Terdapat indikasi bahwa sastra ini memiliki kesejajaran dengan sastra masa Yunani tentang kehadiran seorang ratu dalam kerajaan.⁹ Berdasarkan indikator ini maka tercipta pendapat-pendapat bahwa sastra Kitab Ester ini memasuki masa penulisan pada masa kemaharajaan Yunani. Tradisi penulisan ini untuk menguatkan identitas bangsa Yahudi yang tinggal di wilayah perantauan. Tujuan dari pembentukan identitas umat ini supaya mereka tetap setia dalam keyahudiannya di tengah helenisasi. Tradisi Helenisasi diimplikasikan dalam setting kemaharajaan Persia yang berkuasa sebelumnya melalui cerita Ester yang tetap setia memelihara keyahudiannya dalam komunitas kerajaan asing dan Mordekhai yang bertindak melawan kekuasaan asing anti-Yahudi. Bentuk cerita ini sebagai reaksi melawan Yunani sebagai kekuasaan asing dengan setting kerajaan Persia. Pemahaman ini tentu menyebabkan terciptanya tradisi yang dituliskan dalam dua cerita.

Terdapat penjelasan berdasarkan garis besar struktur dalam kitab Ester yang menempatkan Ester 3: 1-8:17 sebagai isi cerita dengan penjelasan keadaan kaum minoritas (Yahudi) ada perkabungan besar di antara kaum Yahudi dengan tangis dan ratap, karena mereka akan dimusnahkan (4-7:10). Selanjutnya dituliskan mengenai strategi Ester dan Mordekhai untuk menyelamatkan bangsanya dari rencana jahat Haman (8:8-17). Tulisan ini bertujuan memperlihatkan pentingnya pembacaan pada bagian isi cerita kitab Ester yang membentuk teologi kitab. Adanya pandangan dan interpretasi yang berbeda

⁴ Timothy S. Laniak, *Shame and Honor in the Book of Esther*, SBL (Atlanta Scholars Press, 1998), 66.

⁵ R. K. Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1969), 1087.

⁶ Alice Laffey, *An Introduction to the Old Testament: A Feminist Perspective* (Philadelphia: Fortress Press, 1988), 213.

⁷ Kevin McGeough, "Esther the Hero: Going beyond 'Wisdom in Heroic Narratives'", *CBQ* 70 (2008), 52.

⁸ Clinton J. Moyer, "The Beautiful Outsider Replaces the Queen: A Compound Topos' in Esther 1-2, *VT* 60 (2010), 601

⁹ *Ibid.*

mengenai teologi yang dibangun atas kitab Ester di tengah kritik rasial orang-orang Yahudi atas perlakuan dari bangsa lain sebagai penguasa. Sastra yang sarat dengan kritik politik yang ditulis dalam alur ketegangan cerita sebagai makro proposisi teologi kitab. Sekalipun cerita ini beredar di tengah komunitas umat Yahudi diaspora dengan latar yang masih diperdebatkan, keberadaan penulis dan para redaktornya yang ingin mengungkapkan pesannya perlu dihargai.

Sebelumnya, telah ada publikasi tulisan yang membahas mengenai narasi Wasti dalam kitab Ester, yaitu: Tulisan Robert Setio, "Wasti Sebagai Kritik Ideologi," *Studia Philosophica et Theologica* 11 yang terbit tahun 2011.¹⁰ Tulisan ini menuliskan keberadaan Wasti yang memiliki integritas walaupun sebagai kaum minoritas dalam tradisi patriakhal yang berlaku dalam setting cerita. Penelitian lain adalah konsep pengharapan mesianik (messianic hope) yang terdapat di dalam kitab Ester.¹¹ Pendekatan yang dilakukan untuk menjelaskannya adalah pencarian makna teologis (*theological meaning*), pemakaian hermeneutik akrostik (*acrostics hermeneutic*) dan pemakaian konten narasi (*narrative content*). Hasil dari pendekatan ketiganya memperlihatkan bahwa kitab Ester bukan sekedar sebuah roman sejarah melainkan cara kerja Tuhan di dalam kehidupan manusia untuk menyelamatkan, dan campur tangan-Nya di dalam membentuk sejarah umat-Nya. Kitab ini sangat kuat menggemakan harapan mesianik melalui penyelamatan dan pemeliharaan bangsa Yahudi di dalam wilayah kekaisaran Persia dan Media. Plotnya sama dengan rencana besar Allah mengirim Yesus ke dalam dunia untuk menyelamatkan orang dari hukuman kekal dosa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah analisis struktural suatu cerita dengan memerhatikan struktur kalimat utama untuk mendapatkan proposisinya sebagai akibat berfungsinya dalam kalimat. Demikian pula melalui penceritaan peran para tokoh dalam cerita yang membangun makna dalam kalimat.¹² Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: pertama, menentukan skema hubungan antar tokoh berdasarkan perannya dalam cerita sebagai bagian yang ingin dianalisis; kedua, menemukan relasi komunikasi para tokoh yang mendapatkan dampak dalam aspek peran dan kekuasaan; ketiga, menemukan peran para tokoh yang terlibat sebagai pemeran pembantu dalam konteks cerita; keempat menemukan struktur pikiran utama sebagai fokus ketegangan cerita; kelima menemukan teologi dari konteks cerita sebagai *diasporic novella*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Singkat Kitab Ester

Gambaran pembagian struktur kitab Ester secara garis besar terdiri dari: Ester 1:1-2:23 sebagai prolog, Ester 3: 1-8:17 sebagai isi cerita, dan Ester 9:1-19 sebagai epilog, serta Ester 9:20-10:3 adalah penutup kitab. Peran redaktur terlihat dalam pembagian ini dengan pengetahuannya tentang urusan-urusan kerajaan Persia menunjukkan bahwa penulis kitab

¹⁰ Robert Setio, Wasti Sebagai Kritik Ideologi," *Studia Philosophica et Theologica* 11 (2011).

¹¹ Eirene Kardiana Gulo Sonny Eli Zluchu, Nur Juniati Waruwu, "Pengharapan Mesianik Di Dalam Kitab Ester Melalui Pendekatan Teologis-Akrostik-Plot," *Vox Dei Jurnal Teologi & Pastoral* 1 (2020).

¹² Greimas dalam Jan Van Luxemburg, dkk., *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1982) 155.

ini tinggal di negeri itu, bukan di Palestina. Pada masa kemaharajaan Persia cerita-cerita dalam Kitab Ester terpelihara dalam tradisi lisan.

Kekuasaan kemaharajaan Persia berlangsung sampai kekuasaan Raja Darius III yang mengalami kekalahan karena serangan Alexander Agung. Pada masa inilah tradisi-tradisi lisan ini memasuki tradisi tertulis dan mendapat pengaruh interpretasi situasi kehidupan masa Yunani bagi kelompok diaspora Yahudi. Proses kompilasi cerita-cerita tertulis ini terus berlangsung sampai pada pemerintahan Antiokhus IV di Palestina sekitar abad ke-2 SM. Sehingga penggabungan cerita-cerita dari dua tradisi ini membentuk interpretasi yang dipengaruhi oleh situasi kehidupan orang-orang Yahudi di wilayah diaspora.

Setelah berakhirnya kekuasaan Alexander Agung ditandai dengan terpecahnya wilayah-wilayah kekuasaannya. Kondisi ini berdampak pada perebutan wilayah Palestina yang sangat strategis. Perebutan wilayah ini terjadi berulang-ulang sehingga memicu pembentakan bangsa Yahudi melawan kelompok Yunani.¹³ Hal ini terlihat jelas melalui upaya menentang pengaruh hellenisasi dan semakin memuncak sampai masa Antiokhus IV. Pemahaman Antiokhus IV bahwa orang-orang yang berada di wilayahnya harus dipersatukan melalui agama sinkretisnya. Hal ini dilakukan karena perbedaan agama dapat menjadi pemecah bangsa. Perlakuan ini dialami oleh bangsa Yahudi dan menimbulkan perlawanan besar. Perjuangan melawan penguasa ini dilakukan sampai pada masa perang kaum Makkabe.¹⁴ Proses penulisan Kitab Ester terjadi pada situasi kehidupan ini dengan genosida agama yang dipraktikkan oleh Antiokhus IV. Cerita pertikaian antara tokoh Mordekhai dan Haman menggambarkan perjuangan kaum Yahudi dalam melawan genosida agama Antiokhus IV.

Tahap penulisan selanjutnya dari Kitab Ester adalah pada masa akhir pemerintahan Antiokhus IV. Situasi kehidupan yang bangsa Yahudi pada bagian ini ditandai dengan penyucian Bait Allah dari pengaruh sinkretisme. Penulisan perayaan Purim dilakukan untuk tujuan ini yang diperingati oleh orang Yahudi sebagai kemenangan atas kekuasaan Antiokhus IV. Penggambaran situasi pemerintahan Antiokhus IV diceritakan begitu menaatkan secara khusus bagi orang Yahudi pada masa itu. Karena ada rencana jahat dari Haman, seorang yang berkuasa di dalam istana dan penasihat raja, yang merancang pembersihan etnis Yahudi di seluruh wilayah kekaisaran Persia Media yang membentang dari India Timur hingga Libia. Bangsa Yahudi berada di tengah-tengah bangsa yang tidak mengenal siapa Tuhan yang disembah oleh orang-orang Yahudi. Mengutip perkataan Arnold dan Bayer yang dikutip Gulo et al., yang melihat bahwa adanya benturan religi yang menjadi masalah. Keduanya sepakat bahwa Haman mewakili sistem religi Persia dan Media yang pluralis, berhadapan dengan komunitas Yahudi yang bersikeras dalam sistem religi monoteis-eksklusif. Pada praktiknya, Haman pasti melihat, mendengar dan mengamati bahwa pada dasarnya orang-orang Yahudi bersikap sangat tidak toleran terhadap penyembahan lain di luar YHWH. Sementara secara faktual orang-orang ini berada di dalam kekuasaan Persia dan Media.¹⁵

¹³ Carr, *An Introduction in the Old Testament*, 247

¹⁴ *Ibid.*, 247

¹⁵ Eirene Kardiana Gulo Sonny Eli Zluchu, Nur Juniati Waruwu, "Pengharapan Mesianik Di Dalam Kitab Ester Melalui Pendekatan Teologis-Akrostik-Plot," *Vox Dei Jurnal Teologi & Pastoral* 1 (2020): 7. Diakses 10 November jam 19.42.

Situasi keagamaan dalam kitab Ester sering diperdebatkan karena tidak adanya nama Tuhan yang disebutkan di dalam kitab ini, sehingga muncullah pendapat bahwa tidak ada makna keagamaan yang ditekankan dalam kitab Ester. Mahattama Banteng Soekarno, mengenai ketiadaan nama Tuhan di dalamnya, mengatakan bahwa ketiadaan ini justru menjadi citra utama tradisi hikmat yang berkembang di daerah Timur Dekat Kuno, yang juga menjadi salah satu pembeda dari sastra yang dihasilkan dari tradisi kenabian yang sangat menekankan religiositas secara kuantitatif dalam teks.¹⁶ Narasi Ester muncul sebagai respons atas dinamika pemberitaan teologi dan ideologi zamannya yang dilihat dalam perspektif penulis narasi Ester. Meski tidak disebutkan nama Allah di dalam kitab ini, tidak menghilangkan akan pekerjaan tangan Allah bagi bangsa Yahudi. Bahkan bisa dilihat dari tokoh Ester dan Mordekhai dengan penolakan untuk tidak berlutut pada Haman (3:2).

Tema cerita Kitab Ester terfokus pada penganiayaan terhadap penganut agama Yahudi. Berdasarkan pada Ester 3:8 mengenai tantangan pada Taurat Yahudi, situasi ini sesuai dengan ketegangan yang melanda penganiayaan pada kaum Yahudi karena perlakuan penguasa saat itu. Indikasi yang sesuai dengan situasi ini setelah masa Alexander Agung berkuasa sekitar abad ke-2 SM. Situasi ini juga sesuai dengan gambaran keadaan penganiayaan orang Yahudi pada masa Makkabe.¹⁷ Cerita Kitab Ester ini terbaca lebih menonjol pada nasionalitasnya dalam pencaturan politik dan kultural. Aspek ini diceritakan ketika raja mengadakan pesta perjamuan dengan mengundang seluruh rakyatnya dari orang besar sampai orang kecil, bertempat di pelataran yang ada di taman istana kerajaan di dalam benteng Susan. J. Vernon McGee mengatakan bahwa "Tujuan Ahasyweros dalam memberi perjamuan ini adalah untuk memenangkan dukungan kampanye-kampanye militernya yang akan datang. Dia menggunakan pesta untuk meyakinkan pangeran dan penguasa."¹⁸ Raja menyusun strategi politik dibalik perjamuan pesta yang diadakannya dengan memanggil semua penguasa dari setiap sudut kerajaannya agar dia bisa memenangkan dukungan untuk kampanye militernya untuk merebut wilayah kekuasaan Yunani dan kenaikan dirinya penguasa tertinggi dunia pada hari itu.

Struktur Makna Alur Pengendali Cerita Ester 4:4-17

Tidak adanya penulisan mengenai kehadiran Tuhan secara langsung dalam Kitab Ester tidak menghilangkan kepercayaan akan perlindungan Allah atas umat-Nya. Dalam pasal 3, Haman berusaha memusnahkan semua orang Yahudi di wilayah bagian itu.¹⁹ Bukti pemeliharaan Allah atas bangsa Yahudi, terlihat pada saat Mordekhai menyatakan imannya yang teguh akan pemeliharaan Allah dalam pasal 4:14 "Sebab sekalipun engkau pada saat ini berdiam diri saja, bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain, dan engkau dengan kaum keluargamu akan binasa." Ayat ini sebagai bagian dari Ester 4:4-17 yang menceritakan mengenai percakapan antara Ester dan

¹⁶ Mahattama Banteng Sukarno, "Ideologi Dlama Kitab Ester: Analisa Wacana Kritis Norman Firclough Terhadap Narasi Kepahlawanan Pada Peredaksian Pertama," *Sola Gratia Teologi Bibikal dan Praktika* 1 (2021): 137. Diakses 10 November jam 20.42.

¹⁷ James M. Eford, *Biblical Books of Wisdom: A Study of Proverbs, Job, Ecclesiastes, and Other Wisdom Literature in the Bible*, (Valley Forge, 1983), Hlm. 73.

¹⁸ J.Vernon McGee, *Comentary Series: Ezra, Nehemia, Esther* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1991), 181-182.

¹⁹ Lasor, *Pengantar Perajanjian Lama 1 Taurat & Sejarah*, 456.

Mordekhai dan menunjukkan ketegangan cerita, Pada masa ini kaum Yahudi terancam dengan kepunahan akibat genosida agama yang dilakukan Haman atas dukungan raja.

Skema hubungan antar tokoh berdasarkan perannya dalam cerita sebagai bagian yang ingin dianalisis dari Ester 4:4-17 yaitu: Tokoh Mordekhai yang begitu gigih memperjuangkan bangsanya untuk dapat terlepas dari ancaman genosida agama penguasa Persia. Tokoh Ester sebagai seorang ratu yang menerima pesan dari suda-sida untuk membantu perjuangan Mordekhai supaya menghadap raja untuk menyelamatkan umat Yahudi di wilayah Persia. Struktur permukaan cerita dituliskan melalui peran para tokoh ini. Peran Mordekhai sebagai tokoh pejuang yang dengan kegigihannya memiliki tujuan untuk mencapai keberhasilan perjuangannya. Seorang pejuang dalam sebuah cerita menempati proses awal dalam struktur cerita. Tokoh pejuang ini sebagai pelaku utama yang bereaksi keras atas perlakuan dan ancaman genosida agama terhadap bangsa Yahudi. Ancaman rasial terhadap orang Yahudi yang menempati wilayah Persia memerlukan tindakan pelaku utama. Fenomena ini berporos pada tujuan untuk keselamatan bangsa.

Tokoh Ester sebagai ratu di kerajaan Persia pada sat itu diceritakan sebagai pemeran pembantu bagi pelaku utama untuk memperjuangkan dan mewujudkan tujuan aksinya. Perjuangan Mordekhai dilakukan melalui komunikasi dengan Ester melalui pembawa pesan, walaupun Ester mengalami ketakutan untuk menjalankan strategi perjuangannya. Tindakan Ester dapat mengancam dan membahayakan keselamatannya di hadapan raja. Ketakutan Ester ini menunjukkan relasi antara tokoh pembantu sekaligus juga penghalang karena ketakutannya untuk membantu memperjuangkan dan mencapai tujuan. Konteks cerita yang dibangun oleh pemeran-pemeran pembantu ini sekaligus juga yang bersifat antagonis. Keduanya memberikan kontribusi bagi keberlangsungan tujuan.

Keterlibatan tokoh atau pelaku utama dan para pemeran pembantu dalam cerita Ester 4:4-17 ini diarahkan oleh otoritas pemegang kendali kekuasaan. Pengendali kekuasaan dalam cerita ini tidak melakukan dialog secara langsung. Peran pemegang kendali kekuasaan dalam cerita berdampak bagi tokoh-tokoh yang diselamatkan. Kekuasaan pemegang kendali memberikan kebahagiaan bagi mereka yang diselamatkan dengan berhasilnya tujuan pelaku utama cerita. Relasi antara kekuasaan dan penerima tujuan perjuangan menjadi inti cerita. Pertolongan Tuhan yang kongkrit dinyatakan melalui perjuangan Mordekhai dan strategi Ester bagi orang-orang Yahudi yang diperlakukan dalam kesenjangan rasial oleh bangsa Persia. Puncak ketegangan cerita akan adanya bahaya genosida agama atas bangsa Yahudi yang pada awalnya tidak menunjukkan adanya pengharapan diceritakan menuju alur menurunnya ketegangan karena keyakinan pada pertolongan Tuhan.

Kritik rasial sangat terasa dalam cerita Ester 4:4-17 dengan gambaran perlakuan bangsa Persia kepada bangsa Yahudi melalui genosida agama yang berujung pada pemusnahan. Cerita kritik rasial ini memiliki relasi dengan isi cerita pada Ester 3:1-4:3 sebagai bagian awal ketegangan cerita. Keberadaan tokoh Haman sebagai pelaku terhadap pemusnahan orang Yahudi, melalui tipu muslihatnya menyebabkan berhasil mengeluarkan surat perintah untuk melakukan genosida di Persia bagi orang-orang Yahudi. Tindakan Haman didukung oleh raja sebagai pemegang kekuasaan dalam mempraktikkan genosida bagi orang Yahudi. Tujuan Haman ini dipengaruhi juga karena dendam kesukuan orang-orang Amalek terhadap Yahudi²⁰ sehingga dari kondisi ini Haman sangat diuntungkan. Sementara Mordekhai sebagai tokoh yang berlawanan dari pihak orang Yahudi.

²⁰ Eugene F, Roop, *Ruth, Jonah, Esther*, BCBC (Scottsdale: Herald Press), 185.

Perilaku Haman yang dilatarbelakangi dengan dendam rasialnya kepada bangsa Yahudi semakin memperkuat kedudukannya di kerajaan Persia. Ketegangan cerita perilaku Haman kepada bangsa Yahudi mendapatkan respon melalui kritik rasial Mordekhai atas hal tersebut. Mordekhai dengan strateginya bersama tokoh Ester mengadakan perkabungan nasional sebagai wujud kritik rasial dan wujud perlawanan dari bangsa Yahudi. Cerita ini dapat disusun sebagai bagian pembentuk alur konsentris Kitab Ester yang menunjukkan struktur terfokus pada perjuangan sebagai kritik rasial bangsa Yahudi atas perlakuan Persia.²¹ Struktur teks terfokus ini dimulai dari bagian Ester 1-2 sebagai bagian pembuka menuju tahap alur ketegangan cerita yang menghantar pembaca pada pembacaan Ester 3:1-4:3. Bagian ini diawali dengan strategi muslihat Haman yang mengarah pada perlakuan rasial dengan perintah genosida yang dilakukan cepat melalui perintah raja sehingga menyebabkan reaksi dari bangsa Yahudi di wilayah Persia.

Tahap ketegangan cerita semakin memuncak ketika strategi Mordekhai melalui Ester diceritakan sebagai kritik atas perlakuan rasial Haman kepada bangsa Yahudi dalam Ester 4:4-17. Strategi Ester dan Mordekhai diceritakan pada bagian selanjutnya dengan posisi kekuasaan pada cerita ini adalah melalui pertolongan Tuhan atas strategi Mordekhai dan Ester pada Ester 5:1-7:10. Peran Ester sebagai tokoh pejuang pendukung mendapatkan tantangan dari Haman untuk mencapai tujuannya melakukan genosida bagi bangsa Yahudi. Tujuan penyelamatan bangsa Yahudi ditentukan oleh pemegang kekuasaan dalam cerita melalui pertolongan Tuhan. Kehadiran tokoh pemegang kekuasaan secara implisit merupakan bagian dari teologi yang dibangun oleh penulis. Kritik rasial penulis atas orang-orang yang mengancam genosida orang-orang Yahudi mulai mendapatkan penyelesaian melalui perintah raja. Usaha Ester menghadap raja menjadikan Mordekhai berhasil mencapai tujuan perjuangannya.

Pada bagian selanjutnya, tendensi ketegangan cerita mulai menurun pada Ester 8:1-17, setelah pada Ester 3:1-4:3 merupakan episode yang mengarah pada ketegangan cerita. Maka komposisi Ester 8:1-17 adalah sebagai berikut: Strategi Mordekhai dan Ester melawan perintah genosida²² dengan menghadap raja supaya mengeluarkan perintah cepat pembatalan perintah pemusnahan orang Yahudi, hal ini menimbulkan reaksi di wilayah Susa dan propinsi-propinsi yang menguntungkan bagi keberadaan orang Yahudi di Persia dengan penghukuman bagi Haman. Komposisi Ester 8:1-17 ini merupakan penggambaran cerita suasana tenang yang membawa dampak bagi kehidupan orang-orang Yahudi di Persia. Bagian cerita ini dapat disebut sebagai alur cerita yang menurun dari ketegangan atau pembalikan cerita menuju suasana tenang. Bagian kitab Ester diakhiri dengan Ester 9:1-19 yang menceritakan mengenai suasana sukacita melalui perjamuan karena umat telah terlepas dari bahaya pemusnahan genosida karena perilaku rasial di Persia. Keberadaan umat Yahudi sebagai pejuang untuk mencapai tujuannya yaitu terlepas dari genosida dari Haman dan kelompok anti Yahudi. Tokoh pembantu pada peristiwa ini adalah raja dengan perintahnya untuk mencabut pemusnahan orang Yahudi. Pemegang kekuasaan untuk mencapai tujuan ini adalah Tuhan dengan pertolongan-Nya.

²¹ Joyce G. Baldwin, *Esther: An Introduction and Commentary*, TOTC Leicester: Inter-Varsity Press, 1984), 30.

²² Levenson, *Esther*, 90.

Proposisi Ester 4:4-17 dalam Kitab Ester

Proposisi dalam kalimat berfungsi untuk mendapatkan makna teks dengan memerhatikan pola kalimat yang terbentuk. Pola kalimat ini memerhatikan kata-kata indikator sebagai kata kerja sehingga membentuk pemaknaan terhadap cerita. Ester 4:4-17 merupakan bagian dari proposisi kitab Ester sebagai pikiran utama yang menggerakkan alur cerita menuju klimaks dan menjadi fokus pada struktur kitabnya.

Proposisi pertama pada Ester 4:4 merupakan prolog yang menceritakan situasi perkabungan Mordekhai karena menghadapi ancaman genosida atas tindakan Haman di Persia. Ester 4:4 'Datanglah dayang-dayang Ester dan sida-sidanya. Memberitahukanlah mereka kepadanya. Maka sangat risaulah sang ratu. Lalu mengirimpkanlah ia pakaian, agar dipakaikan kepada Mordekhai, dan agar ditanggalkan kain kabungunya dari padanya. Tetapi dia tidak mau.' Pada ayat ini diceritakan mengenai awal ketegangan cerita ketika informasi disampaikan mengenai keadaan Mordekhai yang meratap dan berkabung sebagai tanda perkabungan dan menyiram tubuhnya dengan abu. Keadaan ini merisaukan hati sang ratu sehingga mengirimpkan pakaian biasa tetapi Mordekhai menolaknya dan tetap dalam kedukaan yang serius.

Proposisi kedua pada Ester 4:5-11 yaitu kesedihan yang melanda orang-orang Yahudi atas perlakuan rasial dari orang Amalek sehingga pemusnahan akan dilakukan.

4:5 Maka Ester memanggil Hatah, salah seorang sida-sida raja yang ditetapkan baginda melayani dia, lalu memberi perintah kepadanya menanyakan Mordekhai untuk mengetahui apa artinya dan apa sebabnya hal itu.

4:6 Lalu keluarlah Hatah mendapatkan Mordekhai di lapangan kota yang di depan pintu gerbang istana raja,

4:7 dan Mordekhai menceritakan kepadanya segala yang dialaminya, serta berapa banyaknya perak yang dijanjikan oleh Haman akan ditimbang untuk perbendaharaan raja sebagai harga pembinasan orang Yahudi.

4:8 Juga salinan surat undang-undang, yang dikeluarkan di Susan untuk memunahkan mereka itu, diserahkan kepada Hatah, supaya diperlihatkan dan diberitahukan kepada Ester. Lagipula Hatah disuruh menyampaikan pesan kepada Ester, supaya pergi menghadap raja untuk memohon karuniannya dan untuk membela bangsanya di hadapan baginda.

4:9 Lalu masuklah Hatah dan menyampaikan perkataan Mordekhai kepada Ester

4:10 Akan tetapi Ester menyuruh Hatah memberitahukan kepada Mordekhai:

4:11 "Semua pegawai raja serta penduduk daerah-daerah kerajaan mengetahui bahwa bagi setiap laki-laki atau perempuan, yang menghadap raja di pelataran dalam dengan tiada dipanggil, hanya berlaku satu undang-undang, yakni hukuman mati. Hanya orang yang kepadanya raja mengulurkan tongkat emas, yang akan tetap hidup. Dan aku selama tiga puluh hari ini tidak dipanggil menghadap raja."

Pada bagian ini diceritakan Mordekhai meminta Ester sebagai ratu Persia saat itu membantu strateginya untuk membebaskan orang-orang Yahudi. Pada bagian awal cerita ini menceritakan mengenai strategi Ester dan Mordekhai dibantu oleh sida-sida kerajaan untuk Ester. Penolakan tokoh-tokoh ini untuk menyembah selain Allah menunjukkan cerita yang sejajar dengan cerita ketika orang-orang Yahudi berada di bawah kekuasaan bangsa asing. Keberadaan bangsa Yahudi ini tidak menciptakan situasi yang baik bagi mereka karena kekuasaan Haman semakin kuat untuk memengaruhi raja dalam melakukan genosida. Strategi lain yang dilakukan Mordekhai dengan meneliti undang-undang yang dibuat raja atas usul Haman. Adanya undang-undang tersebut sangat mengancam kebera-

daan bangsa Yahudi bahkan posisi Ester sebagai ratu yang berasal bukan dari bangsa Persia. Undang-undang tersebut mengatur ketentuan bagi setiap orang yang menghadap raja tanpa dipanggil olehnya maka akan terkena hukuman mati, tetapi sebaliknya jika ia mendapat perkenanan raja maka tongkat emas akan diulurkan kepadanya sehingga terbebas dari hukuman mati. Dampak dari diberlakukannya undang-undang ini menyulitkan Ester karena raja tidak memanggilnya dalam waktu yang panjang.

Proposisi ketiga pada Ester 4:12-14 menceritakan mengenai pertolongan Tuhan dalam krisis rasial orang Yahudi di Persia.

4:12 Ketika disampaikan orang perkataan Ester itu kepada Mordekhai,

4:13 maka Mordekhai menyuruh menyampaikan jawab ini kepada Ester: "Jangan kira, karena engkau di dalam istana raja, hanya engkau yang akan terluput dari antara semua orang Yahudi.

4:14 Sebab sekalipun engkau pada saat ini berdiam diri saja, bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain, dan engkau dengan kaum keluargamu akan binasa. Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu."

Ketakutan yang dialami Ester untuk menghadap raja. Ketakutan Ester diceritakan ketika ia meminta pelayannya untuk menyampaikan hal tersebut kepada Mordekhai. Permintaan Ester untuk dibebaskan dari kewajibannya menghadap raja supaya menghapuskan perintah genosida bagi bangsa Yahudi karena mengancam nyawanya. Ketegasan Mordekhai dalam memperjuangkan tujuannya untuk menyelamatkan bangsa Yahudi dari ancaman genosida semakin jelas. Selain ketegasannya, Mordekhai memiliki kepercayaan yang teguh kepada Tuhan. Sekalipun Ester sebagai ratu tidak bertindak, pertolongan Tuhan akan dinyatakan.²³ Keterpilihan Ester sebagai ratu di kerajaan Persia dipahami secara teologis sebagai bagian kehendak Tuhan untuk menyelamatkan orang-orang Yahudi dari ancaman kepunahan.²⁴

Proposisi keempat pada Ester 4:15-16 menceritakan mengenai kesediaan Ester menolong orang-orang Yahudi untuk terbebas dari bahaya ancaman genosida.

4:15 Maka Ester menyuruh menyampaikan jawab ini kepada Mordekhai:

4:16 "Pergilah, kumpulkanlah semua orang Yahudi yang terdapat di Susan dan berpuasalah untuk aku; janganlah makan dan janganlah minum tiga hari lamanya, baik waktu malam, baik waktu siang. Aku serta dayang-dayangkupun akan berpuasa demikian, dan kemudian aku akan masuk menghadap raja, sungguhpun berlawanan dengan undang-undang; kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati."

Ester akan berusaha dan berjuang supaya bangsa Yahudi dapat terlepas dari ancaman yang akan dilakukan Haman. Tindakan Ester selanjutnya dengan berpuasa dan meminta dukungan bangsa Yahudi ketika ia akan menghadap raja dan melanggar undang-undang yang berlaku.

Proposisi kelima pada Ester 4:17 'Maka pergilah Mordekhai dan diperbuatnyalah tepat seperti yang dipesankan Ester kepadanya.' Sebagai bagian prolog cerita yang menceritakan pelaksanaan perintah Ester oleh Mordekhai yaitu supaya orang-orang Yahudi yang berada di benteng Susan berpuasa.

²³ John M. Wiebe, "Esther 4:14 'Will Relief and Deliverance Arise for the Jews from Another Place?'," *CBQ* 53 (1991), 413

²⁴ DJA Clines, *The Esther Scroll* JSOT 30 (Sheffield: JSOT, 1984), 152

KESIMPULAN

Ancaman genosida atas tindakan Haman di Persia merupakan prolog awal ketegangan cerita ketika informasi disampaikan mengenai keadaan Mordekhai yang meratap dan berkabung sebagai tanda perkabungan dan menyiram tubuhnya dengan abu. Kesedihan yang melanda orang-orang Yahudi atas perlakuan rasial dari orang Amalek sehingga pemusnahan akan dilakukan. Tindakan ini sebagai bagian strategi dari Haman dengan kekuasaan Ahasyweros untuk memperkuat wilayahnya. Pertolongan Tuhan dalam krisis rasial orang Yahudi di Persia. Kesediaan Ester menolong orang-orang Yahudi untuk terbebas dari bahaya ancaman genosida. Prolog cerita yang menceritakan pelaksanaan perintah Ester oleh Mordekhai yaitu supaya orang-orang Yahudi yang berada di benteng Susan berpuasa. Bentuk sastra dari cerita ini menunjukkan karakter adanya kekuasaan raja asing yang menjadikan umat Yahudi berada dalam ancaman. Bentuk cerita ini disebut juga sebagai novel bagi bangsa Yahudi di diaspora atau *diasporic novella* sebagai minoritas secara historis hanya dituliskan dalam cerita rakyat dengan kepentingan interpretasi pembacanya.

REFERENSI

- Baldwin, Joyce G. *Esther: An Introduction and Commentary*, TOTC, Leicester: Inter-Varsity Press, 1984.
- Clines, DJA. *The Esther Scroll* JSOT 30, Sheffield: JSOT, 1984.
- Efird, James M. *Biblical Books of Wisdom: A Study of Proverbs, Job, Ecclesiastes, and Other Wisdom Literature in the Bible*, Valley Forge, 1983.
- Green, Denis. *Pengantar Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 1984.
- Gulo, Eirene Kardiana dan Sonny Eli Zluchu, Nur Juniati Waruwu. "Pengharapan Mesianik Di Dalam Kitab Ester Melalui Pendekatan Teologis-Akrostik-Plot," *Vox Dei Jurnal Teologi & Pastoral* 1 (2020).
- Harrison, R. K. *Introduction to the Old Testament*, Grand Rapids: Eerdmans, 1969.
- Longman III, Temper and Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, Grand Rapids: Zondervan, 2009
- Laniak, Timothy S. Shame and Honor. *The Book of Esther, SBL*, Atlanta Scholars Press, 1998
- Laffey, Alice. *An Introduction to the Old Testament: A Feminist Perspective*, Philadelphia: Fortress Press, 1988.
- Luxemburg, JanVan. dkk., *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- McGeough, Kevin. "Esther the Hero: Going beyond 'Wisdom in Heroic Narratives'," *CBQ* 70 (2008).
- McGee, J. Vernon. *Comentary Series: Ezra, Nehemia, Esther*, Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1991.
- Moyer, Clinton J. "The Beautiful Outsider Replaces the Queen: A Compound Topos' in *Esther* 1-2, VT 60 (2010)
- R, Paul. *A Commentary on the Book of Ester, ITC*, Grand Rapids: Edinburgh, 1985
- Roop, Eugene F. *Ruth, Jonah, Esther*, BCBC, Scottdale: Herald Press.
- Setio, Robert. "Wasti Sebagai Kritik Ideologi," *Studia Philosophica et Theologica* 11 (2011).
- Sukarno, Mahattama Banteng. "Ideologi Dlama Kitab Ester: Analisa Wacana Kritis Norman Firclough Terhadap Narasi Kepahlawanan Pada Peredaksian Pertama," *Sola Gratia Teologi Blibikal dan Praktika* 1 (2021).
- Wiebe, John M. "Esther 4:14 'Will Relief and Deliverance Arise for the Jews from Another Place?'," *CBQ* 53 (1991).